

**PERANAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEGIATAN LITERASI
SEKOLAH DI SDN KUBANGJATI 02 (PGMLS)**

Siti Aeti¹, Arri Handayani², Dini Rahmawati³
^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

sitiaeti86@gmail.com, arrihandayani@upgris.ac.id, dinirahmawati@upgris.ac.id

ABSTRACT

Two year the last student's ANBK value Class 5 SDN Kubangjati 02 red, around moon October 3-5 SDN Kubangjati 02 was called by Hall Big Guarantee Quality education (BBPMP), research this intended for knowing about teacher's role in implementation movement literacy school (GLS) in class V SDN Kubangjati 02. Research this using approach qualitative and type research descriptive narrative . Object research is head school and class V teacher of SDN Kubangjati 02. Technique data collection using observation , interview , and documentation . Research instruments using interview . Technical data analysis using the Miles, Huberman , and Saldana (2014) model which consists of from data collection , data presentation , data verification , and data condensation . Based on results research , the role of teachers in movement literacy school (GLS) already implemented suitable with government programs consisting of from stage habituation , stages expansion , and stage learning . The role of the teacher already implemented in stage habituation among them , read 15 minutes before learning started , arranged means infrastructure and environment rich in literacy , creating surround by nuanced literacy and the role of teachers in stage development already _ implemented among them , reading integrated , read together, numbering classical , discuss about book. on stage learning is carried out learn in pairs in develop literacy and numeration and take advantage of technology as learning media at SDN Kubangjati 02.

Keywords : Teacher 's Role , Movement Literacy School , SDN Kubangjati 02

ABSTRAK

Dua tahun terakhir nilai ANBK siswa Kelas 5 SDN Kubangjati 02 merah, sekitar bulan Oktober tanggal 3-5 SDN Kubangjati 02 di panggil oleh Balai Besar Penjaminan Mutu pendidikan (BBPMP) , Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran guru dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di kelas V SDN Kubangjati 02. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif naratif. Objek penelitian adalah kepala sekolah dan guru kelas V SDN Kubangjati 02. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument penelitian menggunakan wawancara. Teknis analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, verifikasi data, dan kondensasi data. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam gerakan literasi sekolah (GLS) sudah terlaksana sesuai dengan program pemerintah yang terdiri dari tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran. Peran guru yang sudah dilaksanakan dalam tahapan pembiasaan diantaranya, membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, menata sarana prasarana dan lingkungan kaya literasi,

menciptakan lingkungan dengan bernuansa literasi Dan peran guru dalam tahapan pengembangan yang sudah dilaksanakn diantaranya, membaca terpadu, membaca bersama,numerasi klasikal, berdiskusi tentang buku.pada tahapan pembelajaran di laksanakan belajar berpasangan dalam mengembangkan literasi dan numerasi dan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran di SDN Kubangjati 02.

Kata-kata Kunci: Peran Guru, Gerakan Literasi Sekolah, SDN Kubangjati 02

A. Pendahuluan

Kemampuan berliterasi merupakan salah satu bekal yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan pada abad 21. Kemampuan berliterasi erat kaitannya dengan keterampilan membaca dan menulis, numerasi, sains, digital, dan sebagainya. Dalam kenyataannya masih banyak peserta didik di SDN Kubangjati 02 yang memiliki minat baca yang rendah. Rendahnya minat membaca dan kemampuan membaca siswa berdasarkan data-data yang diriset di atas adalah karena lingkungan keluarga dan sekitar yang kurang mendukung kebiasaan membaca. Hal lainnya adalah rendahnya daya beli buku masyarakat karena faktor ekonomi, minimnya jumlah perpustakaan, dampak negatif perkembangan media elektronik, belum adanya membuat pembelajaran secara umum, dan sistem pembelajaran membaca yang belum tepat.hal ini menyebabkan nilai

Raport Literasi SDN Kubangjati 02 rendah dengan di buktikan adanya pemanggilan kepala sekolah dan bendahara ke semarang bulan oktober yang lalu.Rendahnya kemampuan membaca siswa juga sering terjadi di sekolah sekolah dasar yang belum mewajibkan kebiasaan literasi. Dengan adanya permasalahan ini, mendorong kepala sekolah membuat kebijakan untuk mengatasi rendahnya minat membaca siswa yaitu melalui adanya Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini kemudian dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permedikbud) Nomor 23 Tahun 2015 yang menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan dan memperkuat budi pekerti siswa adalah melalui kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai supaya siswa dapat memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Walaupun demikian dalam

perkembangannya dalam lingkup sekolah masih banyak ditemukan siswa pada saat melakukan kegiatan literasi sekolah mengalami penurunan. Dan oleh karena itu, saat ini program gerakan literasi sekolah sedang berupaya untuk menjalankan tiga tahapan yang dimiliki yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tahap demi tahap pun mulai berproses walau disetiap tahapan selalu ada hambatan. Berdasarkan realita masalah di atas, maka peran seorang guru sebagai tenaga pendidik adalah sangat penting dalam menerapkan program gerakan literasi di sekolah. Guru sebagai Agen of change memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengarahkan atau membentuk perilaku dan aklhak peserta didik menjadi yang lebih baik. Dengan adanya pemberlakuan kurikulum merdeka saat ini, dimana peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator mendorong peningkatan kemampuan literasi peserta didik dalam berbagai bidang. Dalam konteks program gerakan literasi, guru sebagai fasilitator memiliki fungsi-fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik yaitu: Pertama, guru

sebagai designer of instruction (perancang pengajaran) karena memiliki kemampuan untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar yang secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, tenaga pendidik atau guru harus memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dan menerapkan program gerakan literasi secara seimbang. Kedua, guru sebagai manager of instruction (pengelola pengajaran) yang memiliki kemampuan mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan cara menciptakan kondisi-kondisi belajar yang menarik terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan tenang dan nyaman. Ketiga, guru dan fungsi sebagai evaluator of student learning mampu melakukan evaluasi yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa membosankan. Peran seorang guru yang berprofesional sangat banyak, tidak hanya pada saat guru dalam proses pembelajaran di kelas tetapi juga di luar kelas.

Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan

proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pelatihan, pengarahan dan memberikan Gerakan literasi sekolah adalah salah satu langkah awal untuk meningkatkan kualitas mutu peserta didik. Literasi adalah upaya untuk menumbuhkan bimbingan serta pengabdian terhadap masyarakat. budaya pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya minat membaca dan menulis sehingga menciptakan belajar sepanjang hayat. Literasi juga merupakan salah satu aktivitas yang dapat mendorong peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuannya. Selain itu pula gerakan literasi mampu menumbuhkan pemahaman dan melatih kebiasaan siswa untuk lebih disiplin dan berwawasan. Dalam proses belajar mengajar akan sangat membantu konsentrasi belajar siswa. Juga gerakan literasi ini hadir sebagai salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa.

Di sekolah (GLS) merupakan suatu kegiatan yang bersifat partisipatif, yang melibatkan warga sekolah (guru, peserta didik, kepala sekolah, pengawas sekolah, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa

dan komite), penerbit, akademisi, masyarakat dan media massa dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan literasi yang dicanangkan disekolah memiliki makna dan tujuan. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti menjelaskan bahwa tujuan dari gerakan literasi sekolah adalah untuk menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga pendidikan, menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat, menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga serta menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut di atas maka gerakan literasi disekolah adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah.hal ini bisa di lihat dari setiap hari 15 menit sebelum masuk siswa siswi SDN Kubangjati 02 melakukan sarapan literasi di depan kelas,hanya saja hanya kelas kelas

tertentu dan terkadang di lakukan belum berkelanjutan. dari pernyataan diatas penulis mengharapkan untuk menyelesaikan permasalahan diatas dengan membuat pohon literasi di seriap ruang kelas, peranan guru dalam menciptakan budaya literasi khususnya budaya GLS gerakan literasi sekolah yang diadakan terjadwal setiap hari, minggu, bulan dan tahun seperti membaca nyaring, membaca insentif yang di lakukan setiap hari, mengunjungi perpustakaan dan membuat hasil karya seperti mendongeng, bercerita, aktif membuat karya majalah dinding, mempresentasikan hasil karya di kelas masing masing dan setahun sekali pagelaran karya hasil karya budaya literasi di sekolah.

Secara umum tujuan gerakan literasi di sekolah dibedakan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum gerakan literasi sekolah adalah untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus dari gerakan literasi sekolah adalah membantu peningkatan

pengetahuan peserta didik dengan cara membaca berbagai informasi bermanfaat, membantu menumbuh dan mengembangkan budi pekerti yang baik di dalam diri peserta didik, meningkatkan nilai kepribadian dari peseta didik melalui kegiatan membaca dan menulis, menumbuh kembangkan budaya literasi, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan dan serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Wiedarti, (2016:6-8). Hal yang sama ditegaskan oleh Widayoko (2018:20) bahwa tujuan gerakan literasi sekolah merupakan upaya menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah yang literat, menciptakan lingkungan sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan menjaga keberlangsungan proses pembelajaran dengan pengadaan berbagai macam buku bacaan serta penggunaan strategi membaca yang

bervariasi. serta metode berpasangan serta pemanfaatan teknologi untuk menumbuhkembangkan literasi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Abidin, dkk (2017:6) bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi kementerian pendidikan dan kebudayaan yang meliputi: 1) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; 2) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; 3) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial; 4) melakukan revolusi karakter bangsa. Berbicara tentang literasi tidak hanya sebatas pada kemampuan membaca dan berhitung. Ada beragam komponen literasi disekolah. Menurut Nudiati (2020:36) bahwa dalam Forum Ekonomi Dunia pada tahun 2015 Indonesia mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup pada abad ke21 melalui 6 literasi dasar yang mencakup yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan literasi

budaya dan kewarganegaraan. Hal yang sama ditegaskan oleh Wiedarti (2016:8-9) bahwa komponen komponen literasi menjadi beberapa kategori yaitu: literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam Dikdasmen (2016:8-10) bahwa komponen-komponen literasi yang saling berkaitan sebagai berikut: literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, literasi visual. Ferguson (2016:9) menambahkan bahwa ada beberapa komponen komponen dalam gerakan literasi sekolah yaitu: literasi dasar, literasi media, literasi perpustakaan, literasi teknologi, literasi visual. Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan kemampuan seseorang yang tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara saja, namun mencakup kemampuan dalam menginterpretasi sumber informasi dalam berbagai bentuk yaitu cetak, visual, digital dan auditori. Dalam gerakan literasi ini terdapat beberapa komponen-komponen penting di dalamnya yaitu literasi dasar (basic literacy), literasi media (media literacy), literasi perpustakaan (library

literacy), literasi teknologi (technology literacy) dan literasi visual (visual literacy), literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi finansial, literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan literasi budaya atau kewarganegaraan. Komponen-komponen dalam gerakan literasi sekolah ini sangat penting bagi semua peserta didik karena untuk mempermudah mereka dalam membaca dan juga dapat menambah pengetahuan mereka untuk mencari informasi-informasi penting yang belum mereka ketahui menjadi diketahui. Adapun tujuan utama dari penulis ialah untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis serta berhitung agar nilai ANBK meningkat melalui peran serta guru dalam menciptakan budaya literasi sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif naratif. Instrumen pengumpulan data yang dibutuhkan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi yaitu, sebuah foto yang menunjukkan bukti dalam setiap kegiatan dalam membudidayakan sebuah Literasi

pada siswa kelas V SDN Kubangjati 02.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini : yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Target	Pencapaian
Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Kabupaten Banyuasin	Adapun target pencapaian Program Gerakan Literasi adalah sebagai berikut: 1. Sekolah menjadi tempat yang menyenangkan dan ramah, sehingga menumbuhkan semangat belajar pada warga sekolah (baik siswa, guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan; 2. Semua warga sekolah menunjukkan rasa empati, peduli, dan menghargai sesama; 3. Tumbuhnya semangat ingin tahu dan cinta ilmu pengetahuan; 4. Mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan dan tulisan; 5. Perpustakaan sekolah berfungsi secara optimal; 6. Minat baca tulis siswa meningkat; 7. Kemampuan siswa di bidang literasi meningkat.

Tahap Pelaksanaan Program Literasi Sekolah pada jenjang sekolah dasar dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Agar proses dapat berjalan dengan baik maka perlu diperlukan langkah-langkah yang konsisten dan berkesinambungan.

Adapun langkah atau tahapan kegiatan literasi sekolah secara umum meliputi 3 langkah besara yaitu persiapan, pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran.

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab program literasi di tingkat satuan pendidikan berkewajiban untuk menyukseskan kegiatan literasi di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah mengkoordinir dan memantau semua kegiatan serta menjamin kegiatan berjalan dengan baik. Kepala sekolah juga berkoordinasi dengan orang tua / wali siswa serta stakeholder yang terkait agar proses literasi sekolahnya dapat didukung oleh berbagai elemen. Sekolah juga dapat mencari sponsor dan donasi kegiatan Pada tahapan ini sekolah harus melakukan identifikasi mengenai: jumlah guru, jumlah pustakawan, jumlah siswa,

jumlah rombel, dan jumlah buku serta sarana penunjang lainnya

Dalam kegiatan Pembiasaan BACA, langkah-langkah yang dilakukan adalah: a) Membaca 10-15 menit sebelum pelajaran dimulai; b) Menata sarana dan lingkungan kaya literasi; c) Menciptakan lingkungan kaya teks; d) Memilih buku bacaan untuk siswa SD kelas rendah dan kelas tinggi; e) Pelibatan publik. Proses di atas dilakukan secara bervariasi mulai di ruang kelas, selasar, halaman, kebun sekolah, perpustakaan dan sebagainya.

Kegiatan Pengembangan RANGKUM Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001). Pada tahap kedua yaitu Rangkum merupakan kegiatan lanjutan yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari kegiatan baca yang sudah menjadi

kebiasaan. Pada Tahapan ini ada beberapa kecakapan yang ingin dicapai yaitu: menyimak, membaca, berbicara, menulis dan memilah.

Kegiatan Pengembangan CERITAKAN Pada tahapan Pengembangan CERITAKAN merupakan bagian kedua dari kegiatan Pengembangan. Dalam kegiatan pengembangan dituntut siswa memiliki kompetensi: Menyimak, Membaca, Berbicara dan Menulis serta Memilah Informasi. Tahap ini merupakan tahapan berdiskusi dengan teman (think-pair-share). Hasil karya siswa berupa rangkuman, gambar, sketsa, carta dan tulisan digunakan sebagai bahan untuk menceritakan kembali hasil bacaannya. Siswa diberikan kebebasan sehingga mampu berekspresi semaksimal mungkin.

Dalam bercerita perlu diperhatikan beberapa hal oleh guru yaitu cara berbicara, kosa kata, intonasi, kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaannya dengan bahasanya sendiri. Siswa dapat juga menggunakan rangkuman, gambar, sketsa, carta, atau tulisan yang telah dibuat setiap hari sebagai bahan untuk bercerita.

Guru memperhatikan dengan seksama apa yang dilakukan siswa.

Kegiatan BAGIKAN Untuk menjaga agar kegiatan literasi tetap menarik minat siswa dan mengembangkan lebih jauh maka diperlukan sumber daya berupa buku yang memadai. Jika hal ini sudah dimiliki sekolah maka tidak ada persoalan siswa dapat saja mengganti dengan buku baru ketika bacaan telah selesai.

Proses BACA, RANGKUM, CERITAKAN, dan BAGIKAN hendaknya terjadi secara simultan dan berkesinambungan. Siswa seharusnya membaca satu buku sampai benar-benar selesai, atau paling tidak pada setiap bagian sehingga memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang sebuah tulisan, cerita atau bahan bacaan secara utuh. Jika proses BACA, RANGKUM, CERITAKAN telah selesai untuk sebuah buku, maka untuk mengembangkan lebih jauh buku tersebut dapat DIBAGIKAN kepada teman yang disukainya, dan ia juga berhak atas buku temannya yang sudah selesai. Dengan semakin banyak bacaan yang bervariatif diharapkan siswa memiliki ilmu

pengetahuan yang semakin luas dan semakin baik.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam proses pengembangan BAGIKAN adalah: 1) Siswa sudah selesai membaca seluruh buku; 2) Siswa mampu menguasai ide dan inti dari buku yang dibacanya; 3) Pembagian buku pada tahap awal dilakukan dengan teman sekelas; 4) Siswa sudah dievaluasi oleh guru dengan bercerita, hasil rangkuman atau hasil karya berupa sketsa, gambar dan lain-lain; Akhir dari kegiatan ini diharapkan siswa terbiasa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri yang diperoleh dari pengalaman, hasil bacaan, mendengarkan, dan menceritakan kembali hasil literasinya dihadapan public.

Aplikasi Pembelajaran Kegiatan literasi hendaknya terpadu dan mendukung kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bahwa program literasi merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang terpisah dengan pembelajaran di kelas. Kegiatan literasi diharapkan pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat siswa

terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Oleh karena itu program Literasi Sekolah Kabupaten Banyuasin perlu aplikasi terhadap proses pembelajaran di kelas. Hal ini akan membantu guru di kelas, karena dengan proses literasi yang telah terjadi sebelum proses pembelajaran sebenarnya siswa sudah mengalami penyamaan frekuensi belajar sehingga pada proses pembelajaran akan lebih baik dan lebih cepat dalam penyelesaian.

Dalam proses pembelajaran supaya tidak terjadi kebosanan maka perlu dilakukan secara bervariasi dengan Tahapan pelaksanaan proses literasi dalam pembelajaran melalui metoda antara lain (1) Membaca nyaring (2) Membaca terpandu (3) Membaca bersama (4) Membaca mandiri dan (5) Membaca mandiri intensif.

EVALUASI KEBERHASILAN Evaluasi Harian Untuk mengetahui perkembangan bacaan siswa, guru dapat melakukan evaluasi harian untuk mengetahui perkembangan bacaan. Sekolah dapat memberikan

penghargaan berupa piagam, piala atau yang lain untuk terus menjaga agar kegiatan literasi dapat berlangsung secara berkesinambungan dan memberikan manfaat kepada siswa. Beberapa contoh penghargaan misalnya: 1) Pustaka Favorit bulan ini, bagi siswa yang paling rajin mengunjungi perpustakaan dan meminjam buku perpustakaan; 2) Pencerita Favorit bulan ini, bagi siswa yang dapat menceritakan ulang sebuah cerita dengan orisinal dan kreatif; 3) Penulis bulan ini, bagi siswa yang mampu menuliskan ulang sebuah cerita dengan orisinal dan kreatif; 4) Pembaca favorit, bagi siswa yang aktif membacakan nyaring atau membantu memandu temannya membaca; Semua photo yang diberikan penghargaan dapat dipajang pada mading sekolah atau tempat-tempat yang strategis sebagai bintang pada bulan ini.

D. Kesimpulan

Panduan Gerakan Literasi Sekolah Kabupaten Banyuasin ini disusun untuk memandu agar pelaksanaan kegiatan literasi Sekolah di Kabupaten Banyuasin yang efektif dan berkelanjutan. Penumbuhan budaya literasi dalam diri siswa

memang bukan hanya tugas sekolah semata, namun juga merupakan tanggung jawab keluarga, pelaku bisnis, media, pemangku kepentingan, pemerintah dan seluruh elemen masyarakat. Dalam fungsinya sebagai lembaga kependidikan yang berperan penting dalam kehidupan siswa, sekolah dapat menghimpun sinergi antara pendidikan formal, pendidikan keluarga di rumah, dan pendidikan literasi di masyarakat agar upaya penumbuhan budaya literasi dapat terjalin dengan lebih optimal. Oleh karena itu, panduan di masa yang akan datang akan dilengkapi dengan infografis dan video tutorial untuk memandu sekolah dalam mewujudkan sinergi tersebut serta contoh-contoh kegiatan yang telah dilaksanakan dengan baik di lingkungan Kabupaten Banyuasin dan lokasi lainnya. Buku Pedoman Literasi Kabupaten Banyuasin ini merupakan salah satu pedoman pelaksanaan Program Literasi disamping adanya buku Pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang hampir secara bersamaan diterbitkan. Dari literasi sekolah Kabupaten Banyuasin saya mampu menyimpulkan akan suksesnya budaya literasi pengaruh peran serta

guru sangat tinggi,oleh karena itu SDN Kubangjati02 akan berusaha mengambil segi positif dari kegiatan literasi tersebut diantaranya guru melaksanakan program harian,mingguan ,bulana dan tahunan untuk menghidupkan budaya literasi dan mampu berkolaborasi dengan dewan guru yang lain.

Palangkaraya

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24>
- Agustiniari, L. P., Suarni, N. K., & Ujjanti, P. R. (2014). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. *E-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Al Mosawi, A. K. (2016). Bodily-Kinesthetic Intelligence and its Relation with the Classroom Environment of Kindergarten Children at the Age of 4-6 Years. *Sciences Journal Of Physical Education*, 9(4), 267-277.
- Amilia, Fitri. 2018. "Peran Guru dalam Pengembangan Literasi Sekolah". *Prosiding Seminar dan Workshop Nasional. Universitas Muhammadiyah*
- Palangkaraya
- Chiu, S.-I., Lee, J.-Z., & Huang, D.-H. (2004). Video Game Addiction in Children and Teenagers in Taiwan. *CyberPsychology & Behavior*, 7(5), 571-581. <https://doi.org/10.1089/cpb.2004.7.571>
- Daniels, Elizabeth., Mandleco, Barbara., Luthy, K. E. (2012). Assessment, management, and prevention of childhood temper tantrums. *Journal of the American Academy of Nurse Practitioners*, 24(10), 569-573. <https://doi.org/10.1111/j.1745-7599.2012.00755.x>
- Dewi, L. K., Oktaviani, N. P. S., & Arsadi, P. E. (2020). Filsafat Ketuhanan Dalam Yoga Darsana. *Vidya Dar'An: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 1(2), 1-12.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. PT. Rineka Cipta.
- Elliot, A. J. (2006). The Hierarchical Model of Approach-Avoidance Motivation. *Motivation and Emotion*, 30(2), 111-116. <https://doi.org/10.1007/s11031-006-9028-7>
- Fadillah, M. (2017). *Bermain dan Permainan*. Prenadamedia.
- Farhurohman, O. (2017). Hakikat Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Suai Dini*, 2(01), 27-36.
- Fauziah, Dewi Utama dkk. *Panduan*

- Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Fazila. 2020. Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan literasi Siswa Kelas V di MIN 7 Pidie Jaya. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate. Research in Education 8th Edition.* McGraw-Hill Higher Education.
- Gail, Ellis., Brewster, Jean, & Mohammed, Sue. (1991). *Storytelling Handbook for Primary Teachers.* England: Penguin.
- Herawati, N. I. (2011). Menghadapi Anak Usia Dini yang Temper Tantrum. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3(No 2 (2012)). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10338>
- Hewi, L. A. (2015). Kemandirian usia dini di suku bajo. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 76. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.091>
- Islamiyah, Fajriyatul., Fridani, Lara., Supena, A. (2019). Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.132>
- Jariah, Siti & Marjani. 2019. "Peran Guru dalam gerakan Literasi Sekolah". Prosiding Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI. Palembang.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Pilgreen, J. (2000). *The SSR Handbook: How to Organize and Manage a Sustained Silent Reading Program.* Portsmouth, NH: Heinemann Boynton/Cook Publishers.
- Rokian, Ajmal. 2014. *Sejarah, Khasanah Budaya dan Potensi Banyuasin.* Pangkalan Balai: Dinas Seni Budaya dan Olahraga. 8. Undang-undang No.6 tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Banyuasin di Propinsi Sumatera Selatan
- Widayoko. 2018. " Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation". *Jurnal Tafsqif Vol.16 No.1*, jlm 78-92 <https://doi.org/1020414/jtq.146i>